

**KONTRIBUSI ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN MORAL ANAK DI
DESA TIROMANDA KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**SATRIANI
NIM 13.16.10.0017**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

**KONTRIBUSI ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN MORAL ANAK DI
DESA TIROMANDA KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SATRIANI
NIM 13.16.10.0017

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

L

A

M

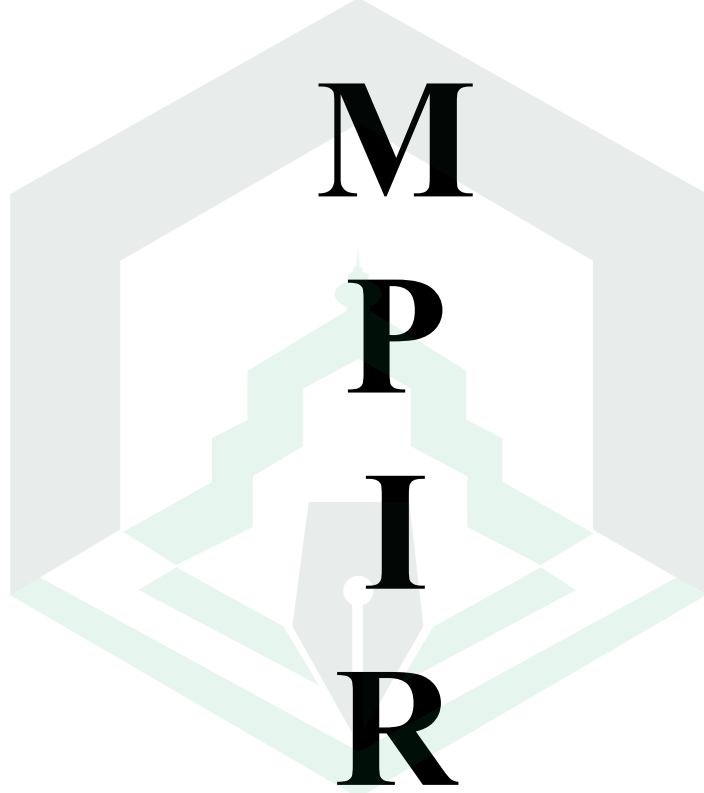
P

I

R

A

N



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Kontribusi Orang Tua terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”**. Yang ditulis oleh Satriani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.10.0017, Mahasiswa **Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 22 Desember 2017 M bertepatan dengan 3 Rabiul Akhir 1439 H. Yang telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**.

Palopo, 3 Rabiul Akhir 1439 H
22 Desember 2017 M

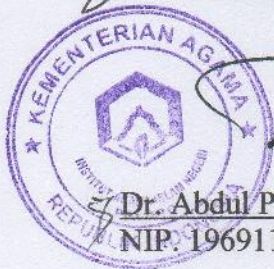
Tim Penguji

1. Dr. Efendi P. M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Penguji I (.....)
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Penguji II (.....)
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Pembimbing I (.....)
6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004



Dr. Efendi P. M.Sos.I.
NIP. 19651231 199803 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satriani
Nim : 16.10.13.0017
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 18 November 2017

Penulis



SATRIANI

Nim. 13.16.10.0017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya. Dalam pembinaan keluarga sejahtera, prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi kemestian baginya. Dalam hubungan ini meliputi kewajiban suami terhadap istrinya, kewajiban istri terhadap suaminya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya.¹

Kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut. Sistem nilai menentukan perilaku anggota masyarakat dimana berbagai sistem nilai ada di masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai kesakralan keluarga. Pengaruh lingkungan yang serba materi yang telah menyebabkan keluarga-keluarga muslim menghadapi kendala untuk beribadah sesuai tuntunan agamanya. Kehidupan keluarga yang mengutamakan pencapaian harta dunia, tampak sibuk. Ibu dan bapak keduanya bekerja. Urusan anak sehari penuh diserahkan kepada pembantu rumah tangga (PRT) yang nota bene rendah pendidikan dan agamanya. Akibatnya anak-anak yang diasuh oleh pembantu rumah tangga (PRT)

¹Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16.

selama bertahun-tahun sering mengalami kemunduran di bidang akhlak. Bahkan tidak menutup kemungkinan anak-anak itu mengalami keterbelakangan mental dan kelainan perilaku.²

Anak yang sedang dalam proses perkembangan memerlukan adanya pemenuhan kebutuhan yang sangat mendasar dari orang tuanya seperti kasih sayang, kehangatan, perasaan aman dan nyaman, pengakuan, perasaan diterima di dalam keluarga. Kecenderungan orang tua lupa memberikan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga dinyatakan bahwa orang tua tidak menjadi idola bagi anak-anaknya karena perlakuan yang diberikan tidak menyenangkan.

Keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pembinaan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat dan bermoral.³ Orang tua yang memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka tentang nilai-nilai kesopanan mesti cerdas dan tidak mesti cemberut dan mengomel.

Mendidik anak ibarat mendaki gunung yang tinggi yang kita tahu puncaknya tapi kita tidak pernah tahu kapan sampai di puncak itu. Sejak dalam kandungan hingga dewasa, pendidikan anak terus berlangsung. Pada rentang waktu itulah

²Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1-2.

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2006), h. 37.

diperlukan keikhlasan dan kesabaran yang tidak pernah henti. Lingkungan yang memiliki pengaruh yang sangat halus dapat membentuk sikap yang halus pula. ⁴Rumah dapat memberikan kontribusi yang sangat besar kepada anak sebagai tempat melakukan kekerasan. Jika saudara yang lebih tua atau orang tua berargumen dengan paksaan atau dengan bahasa yang cenderung kasar, anak akan berlaku sama dalam tingkah lakunya, yaitu melakukan kekerasan, karena anak biasanya bermain dengan cara meniru.

Seorang anak merupakan amanah yang Allah berikan, dimana seorang anak tersebut harus dibina, dipelihara, dan diurus dengan baik sehingga kelak dapat menjadi anak yang berguna bagi agama, keluarga, bangsa, dan negara. Semua pengharapan tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan, tuntunan, serta suri tauladan dari orang tuanya. Banyak orang tua berfikir bahwa kewajiban mereka terhadap anak hanya sekedar menyediakan dan memenuhi fasilitas dan kebutuhan fisik belaka. Sehingga banyak dari orang tua yang fokus bekerja dan mengurus karir mereka saja, untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, sehingga anak tercukupi secara lahir. Sikap orang tua yang cenderung tidak memperhatikan anaknya, biasanya akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama orang tua karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang

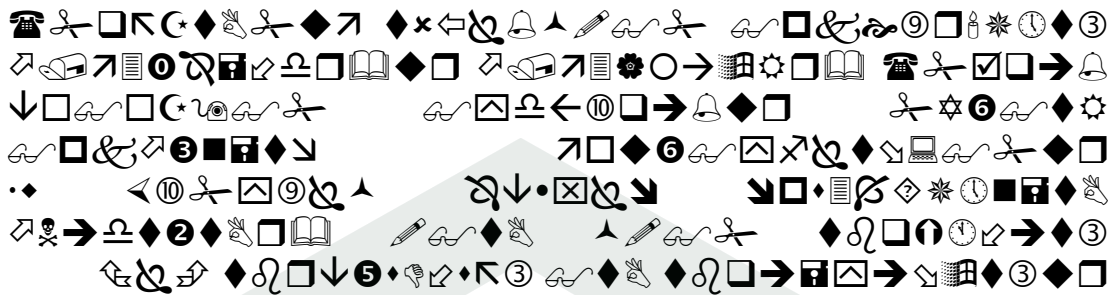
⁴Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Cet. 11; Jati Makmur: Pustaka Tarbiatuna, 2004), h. 8.

utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Buktinya dalam kehidupan masyarakat di Desa Tiromanda sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya. Faktor penyebabnya, ialah orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya. Waktunya dihabiskannya di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat menagawasi perkembangan anaknya. Dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pembinaan moral bagi anak-anaknya terabaikan.

Dalam keluarga tentu sering kita temukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti itu secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari celaan yaitu dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan. Demikian juga memberi sanksi berupa pukulan. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan disembarang tempat di tubuh anak. Banyak dari orang tua yang menuntut anaknya untuk bekerja sedari dini, sekedar untuk mencari rumput, menjajakan makanan di sekitar rumah, atau mengurus adik yang masih kecil karena ibu sibuk bekerja yang menyebabkan mereka tak memiliki waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Kedaaan anak yang tidak mendapat perhatian orang tua dengan baik mempunyai moral yang berbeda daripada anak yang mendapat perhatian penuh dari orang tua. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tahrim (66): 6 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵

Sedangkan dalam hadis riwayat Muslim menjelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا
وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ
رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.⁶

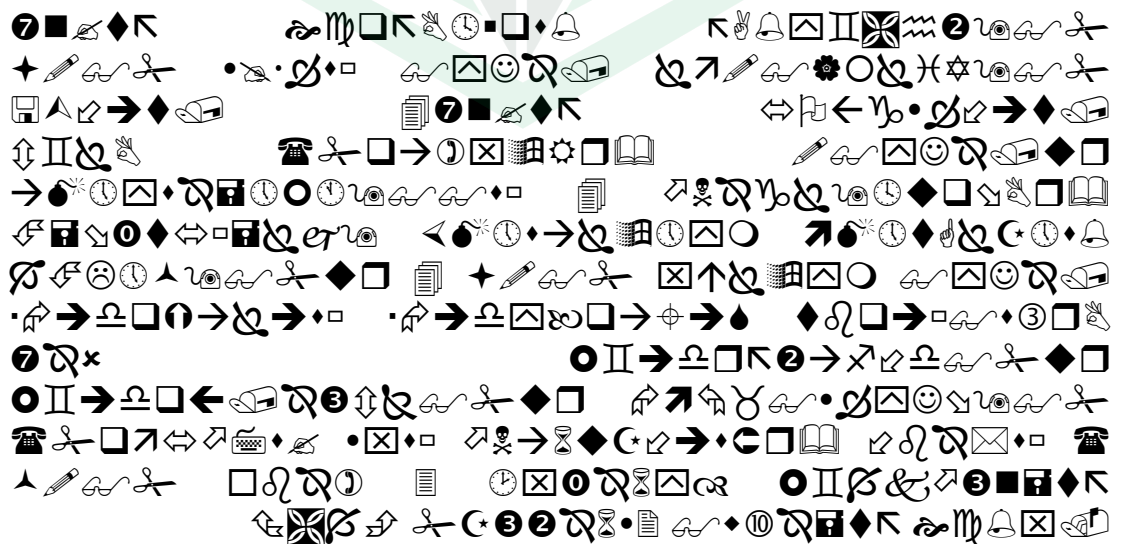
⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, Jakarta; J-ART, 2004, h. 560.

⁶Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi Annaishaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, No 189 Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M, h. 187.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Laits, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”

Berdasarkan penjelasan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kontribusi yang dominan dalam membina moral anak. Orang tua dalam membina anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan moral anak. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. Dalam QS. An-Nisa, (4): 34 yang berbunyi :



Terjemahnya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Karena Allah Telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu wanita yang saleh ialah perempuan yang patuh, memelihara kehormatannya, terutama seninggal suaminya, sesuai dengan perintah Allah yang telah diperintahkan Nya tentang pemeliharaan kehormatan dan rahasia rumah tangga itu. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya, berilah pengajaran yang baik, hukumlah dengan berpisah tidur, dan pukullah ia. Tetapi jika mereka telah mematuhi, janganlah kamu cari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha tinggi dan Besar”.⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ayah adalah pemimpin bagi istri dan seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Ayah wajib memberi nafkah harta demi kelangsungan kehidupan keluarga dan juga memberikan bimbingan serta pendidikan. Meskipun fungsi ayah sebagai pemimpin utama dalam keluarga namun masalah mendidik dan membimbing anak, antara ayah dan ibu masing-masing mempunyai peran yang sama penting. Untuk mengembangkan potensi anak secara optimal dan kemampuan yang dimiliki sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua. Dan bimbingan yang sangat berkontribusi adalah orang tua, karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak yang dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Sungguh orang tua memiliki pengaruh yang mendasar dalam mendidik anak hingga kepada persoalan sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak cara berbicara

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*. . . , *op. cit.* h. 84.

yang baik, duduk, memandang, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, dan masyarakat. Dalam hal ini orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan membina anak. Pembinaan yang diberikan orang tua harus dengan penuh kasih sayang dan pembinaan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial.

Budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang bermoral. Sehingga pembinaan yang harus diberikan lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi anak bagi anak, bukan pada aspek materi saja. Hal itu akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Perlakuan-perlakuan yang tidak semestinya terhadap anak, dapat menyebabkan anak malu karena tak sama dengan temannya.

Kontribusi merupakan sumbangsih tuntunan untuk anak. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari orang tua untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada anak-anaknya. Kontribusi juga mengandung makna memberikan pertolongan atau bantuan.⁸

Pembinaan orang tua terhadap moral anak di Desa Tiromanda berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa orang tua di Desa Tiromanda kurang baik dalam melakukan pembinaan terhadap anaknya. Hal ini terbukti dari beberapa

⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Cet. II; Ed. I. Jakarta: Amzah, 2013), h. 9.

perilaku anak yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi seperti: membentak anaknya, menasehati anaknya tetapi dalam bentuk cacian, memaksa anaknya melakukan pekerjaan rumah (menyapu halaman rumah, cuci piring dan mencuci pakaian), serta memaksakan kehendaknya terhadap anaknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan masalah pokok: Bagaimana Kontribusi Orang Tua terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka penulis merumuskan beberapa sub masalah dalam Skripsi ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Upaya/langkah orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
2. Peran orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua. Adapun tujuan penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui upaya/langkah orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pentingnya kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena akan menjadi orang tua bagi anak-anak.
- b. Sebagai masukan bagi keluarga dan masyarakat dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana

perbuatan yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Defenisi operasional variabel

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman demi mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang terkandung dalam proposal ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari variabel yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

Kontribusi orang tua, orang tua yang dimaksud oleh penulis dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang mempunyai anak kandung, dan memiliki cara yang dominan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Dalam membantu anak untuk meningkatkan kemandiriannya dalam diri anak-anaknya. Data yang ditelusuri oleh penulis dalam hal ini yakni menyangkut sistem kontribusi atau sikap orang tua terhadap pembinaan moral anak-anak mereka dirumah tangga (keluarga).

Sedangkan pembinaan moral anak adalah sikap, perbuatan dan prilaku benar atau salah yang dilakukan oleh anak secara kumulatif selama perkembangan anak, dimana akan terus belajar untuk bersikap mandiri menghadapi lingkungan sekitarnya, seorang anak membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan dan kasih sayang dari keluarga serta lingkungan dimana anak berada.

Adanya kesempatan dan dukungan dari keluarga menjadi penguat untuk setiap perilaku anak. Dengan demikian objek yang menjadi sampel dalam penelitian adalah anak dan orang tua yang ada di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

2. Ruang lingkup pembahasan

Untuk memfokuskan kajian permasalahan yang telah dirumuskan penulis perlu menegaskan hal yang berkaitan dengan judul yaitu: membahas tentang perlunya penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

F. *Garis-garis Besar Isi Skripsi*

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pengantar didalamnya memberikan uraian dan penjelasan seputar penelitian. Berisi penjelasan-penjelasan yang erat kaitannya dengan bab-bab selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar memberikan pengantar untuk memasuki uraian pembahasan masalah yang diangkat dalam skripsi ini dan memberikan penjelasan tentang sebab-sebab dilakukannya penelitian, pemberian, batasan masalah dalam penelitian, kegunaan dari penelitian itu serta menguraikan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan.

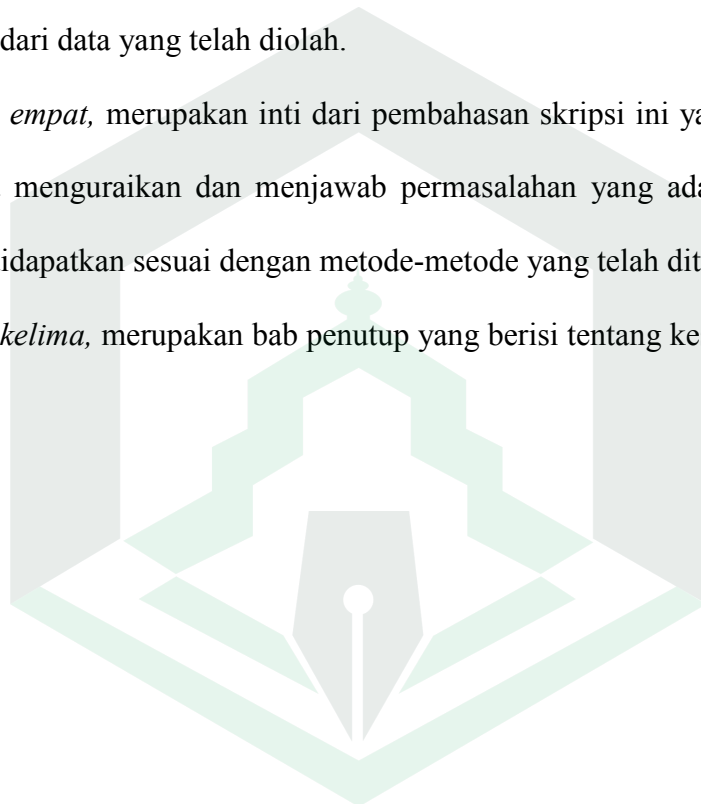
Bab *kedua*, membahas tinjauan pustaka, yang memuat tinjauan teoritis tentang kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda

Kecamatan Kabupaten Luwu, serta membahas pengertian masalah pokok yang berkaitan dengan judul pada penelitian tersebut.

Bab *ketiga*, di dalamnya membahas tentang metode penelitian yang menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapat atau memperoleh data, cara pengelolaan data dan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diolah.

Bab *empat*, merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu uraian peneliti. Didalamnya menguraikan dan menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data yang telah didapatkan sesuai dengan metode-metode yang telah ditentukan.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Karya ilmiah dan hasil penelitian yang membahas tentang pembinaan moral bukanlah penelitian yang baru dalam dunia Bimbingan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan diurai oleh penulis untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajria Alfin dengan judul penelitian: *Peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Kota Palopo dalam Pembinaan Akhlakul Karimah*, menunjukkan bahwa peran pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kecamatan Bara Kota Palopo sangat berperan karena dapat membentuk akhlak peserta menjadi akhlak mulia melalui berbagai variasi metode, seperti metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, disiplin, cerita, itu dapat mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang beribadah hanya pada Allah dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya.¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Astika dengan judul penelitian *Strategi Pembina Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Pesantren Darul Falah Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, peneliti mengambil

¹Fajria Alfin, *Peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Kota Palopo dalam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Skripsi), Program Studi Bimbingan Konseling Islam (STAIN) Palopo, 2010, h. 24.

kesimpulan bahwa peran pembinaan di pesantren dalam membentuk kepribadian muslim santri dilakukan dengan memberikan pemahaman religius kepada santri secara terarah, kontinyu, dan sistematis, sehingga menimbulkan perilaku yang terpuji dalam diri santri dan termotivasi untuk menjalankan ajaran agama Islam dan tentunya dapat membentuk kepribadian santri itu sendiri tanpa melupakan nilai-nilai moral.²

Dari dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, kalau dilihat dari obyeknya merupakan penelitian yang terkait dengan pembentukan moral. Secara parsial kedua penelitian terdahulu memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Fajria Alfin fokus pada Peran Pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Kota Palopo dalam Pembinaan Ahklakul Karimah, sedangkan Astika fokus pada Strategi pembina Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, baik kontennya, lokasinya, maupun obyeknya. Adapun konten dalam penelitian yang penulis lakukan adalah kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

²Astika, *Strategi Pembina di Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Pesantren Darul Falah Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, (Skripsi), Program Studi Bimbingan Konseling Islam (STAIN) Palopo, 2011, h. 27.

B. Pengertian Kontribusi Orang Tua terhadap Pembinaan Monak Anak

Orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anaknya dan merupakan penyebab berkenalannya dengan alam luar.³ Karena orang tua (ayah dan ibu) perlu mencurahkan perhatian yang cukup terhadap kepentingan serta memberikan kasih sayang secukupnya kepada anak-anaknya. Bagi orang tua, anak adalah buah hati dan harapan dimasa depan oleh karena itu apapun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yang penting anak menjadi orang yang cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan. Tugas orang tua adalah membantu anak memikirkan secara tahu banyak tentang dunia nyata, tentang cara memastikan agar segala hal benar-benar dilaksanakan, sementara anak-anak masih mempelajarinya. Dengan secara lemah lembut membina mereka memikirkan situasi-situasi menanamkan kebijaksanaan dalam diri mereka meningkat.⁴

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan tanpa ayah pun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung malu yang berkepanjangan. Orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang

³Yusran Parinoi, *Kasih Sayang Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Salumakkara Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, (Skripsi), Program Studi Pendidikan Agama (STAIN) Palopo, 2010, h. 11.

⁴Maurice J. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Cet. III; Bandung: Kaifa 2002), h. 176.

berbedah. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik.⁵

Nilai-nilai sosial yang positif yang sebaiknya ditradisikan dalam rangka membina perilaku sosial anak adalah berupa disiplin diri, sopan santun, hidup hemat, bersih dan rapi, hidup teratur, sifat jujur, menepati janji, belajar teratur, suka menabung, makan bersama, silaturahmi, kepekaan sosial, kesetiakawanan sosial, menghargai waktu, ramah dan sopan dalam berbicara, rukun dan sportif dalam berteman dan bermain, taat pada orang tua, menghargai orang yang lebih tua, taat beribadah, menghargai orang lain, hidup mandiri, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan sebagainya.⁶

Orang tua memiliki kontribusi penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Upaya yang dilakukan orang tua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membina kerukunan pergaulan anak dengan saudaranya dan teman sebaya, tidak membedah-bedahkan masalah agama, status, jasmani, dan suku bangsa, menemani anak dan membatasi menonton TV,

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Cet. 1; Ed. Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 43.

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta: 2007), h. 334.

menemani dan membimbing anak waktu belajar, membatasi membaca komik dan larangan keras membaca buku porno, majalah porno, novel porno atau melihat sesuatu yang bernuansa pornografi, pornoaksi, mengantisipasi dan mengawasi keterlibatan pada obat terlarang seperti narkoba, ekstasi dan sejenisnya.⁷

Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁸

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dari rida Allah swt. Didalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam. Secara garis besar, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi

⁷Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak –anak*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 47.

⁸Henny Puspitarini, *Hypnoparenting Islam Mendidik Anak Berbasis Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Caesar Media Pustaka, 2015). h. 164.

nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁹

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan moral yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.¹⁰

Salah satu nikmat lingkungan keluarga ialah anak yang saleh. Untuk membina anak yang saleh diperlukan asuhan yang baik dan tepat dari pihak orang tua (ibu-bapak). Jika anak menjadi “salah asuhan” maka menjadilah anak yang salah yang menyengsarakan keluarga bahkan lingkungannya. Untuk membina anak menjadi saleh maka pihak orang tua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhinya meliputi:

⁹Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 80.

¹⁰Fachruddin, *Pembinaan Mental Anak dengan Bimbingan Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2004), h. 74.

- a. Menjaga keselamatan anak: dimulai sejak dalam kandungan rahim ibunya, anak memerlukan perhatian sehingga anak dapat lahir dengan selamat sehat wa'afiat.
- b. Mendoakan keselamatan anak-anaknya: agar orang tua selalu bermohon kepada Allah, semoga anak-anaknya kelak menjadi insan yang berguna bagi umat dan agama.
- c. Mengaqiqahkan: pada hari ketujuh dari kelahiran bayi, disembelih kambing sebagai aqiqah, dicukur rambut bayi dan diberi nama yang baik.
- d. Menyusui dan memberi makan: selama lebih kurang 2 tahun anak disusui oleh ibunya dan seterusnya orang tua berkewajiban memberi makan secara wajar menjelang dewasa dimana masanya sudah dapat dilepas oleh pihak orang tua untuk berdiri sendiri.
- e. Memberikan pakaian dan tempat tidur yang layak.
- f. Mengkhitankan
- g. Memberikan ilmu baik mengajar sendiri secara langsung maupun memasukkan anak kedalam salah satu lembaga pendidikan.
- h. Mengawinkan jika sudah mencapai balig.¹¹

¹¹Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 18-19.

C. Pentingnya Pembinaan Moral Anak

Anak adalah titipan yang sengaja diberikan Tuhan kepada kita semua. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi bersih, tugas orang tua adalah membina dengan sebaik-baiknya. Orang tua merupakan sosok paling penting dalam membentuk moral anak. Tugas orang tua dalam membina anak mempunyai banyak tantangan yang sangat kompleks. Namun demikian, hal tersebut merupakan tugas mulia sekaligus luar biasa yang dipercayakan Tuhan kepada para orang tua.¹²

Fungsi keluarga dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral pada anak.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial.
5. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.
6. Memberi kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kelak berguna bagi kehidupan.
Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermoral.
7. Menjaga kesehatan anak sehingga dapat menjalankan proses belajar secara nyaman dan utuh.

¹²Yacinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Membina Anak* (Cet. 1; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 7.

8. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pembinaan tentang keagamaan sesuai ketentuan Tuhan yang Maha Esa sebagai tujuan akhir manusia.¹³

Semua orang tua berkewajiban membina putra-putrinya agar menjadi anak yang baik, berilmu, dan bermoral. Kewajiban orang tua mendidik anak berlangsung sepanjang masa hingga waktu tidak terbatas. Karena itulah harus memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing putra-putrinya setiap waktu. Orang tua perlu menasihati anaknya, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

D. Fenomena Pembinaan Moral Anak: Antara Kesalahan dan Kebiasaan

Membina anak jelas bukan perkara yang mudah. Agar tidak kecewa dan menyesal di kemudian hari, orang tua perlu mengetahui cara membina anak baik dan benar. Jangan sekali-kali menerapkan pola pembinaan yang kurang baik sekalipun sudah lazim dilakukan oleh kebanyakan orang tua.

Orang tua harus bisa menetapkan pola pembinaan yang tepat diterapkan pada anak berdasarkan pemikiran yang matang. Dengan demikian, orang tua telah mempunyai konsep mengenai cara membina anak yang baik dan benar. Jika seorang anak yang tidak pernah mendapatkan koreksi sejak kecil, kelak ketika sudah besar akan sangat sulit untuk diperbaiki perilakunya. Hal ini disebabkan ego anak tidak

¹³*Ibid.*, h. 8.

pernah mendapatkan arahan dan petunjuk yang benar. Di dalam diri anak, terjadi sebuah fenomena di mana ia menerima pelajaran awal sebagai kebenaran.¹⁴

Anak yang dikatakan nakal adalah hasil kegagalan orang tua dalam menerapkan pola pembinaan anak. Tidaklah mengherankan jika kemudian ada label anak nakal di masyarakat. Sebutan itu merujuk pada anak yang cenderung berkelakuan buruk. Agar tujuan membina anak dapat terwujud, ada baiknya orang tua mengenali terlebih dahulu mengenai kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan para orang tua. Sehubungan dengan itu berikut akan dijelaskan mengenai beberapa kesalahan orang tua dalam membina anak yang sering terjadi.

1. Menegur anak secara negatif

Banyak orang tua yang menegur anak-anaknya dengan menggunakan kata-kata kasar atau bahkan makian ketika anak melakukan suatu kesalahan. Teguran dengan kata-kata kasar disampaikan orang tua dalam kondisi marah dengan nada tinggi atau bahkan berteriak. Teriakan orang tua dianggap sebagai upaya terakhir agar anak mau melaksanakan perintah atau mendengar nasihatnya. Namun, tahukah orang tua bahwa teriakan kemarahan dan kalimat kasar kepada anak cenderung menjadi bumerang.

Teriakan hanya akan memperburuk perilaku anak. Oleh karena itu jangan sekali-kali menegur anak dengan keras atau bahkan mencaci dan memberikan predikat kurang baik kepada anak, seperti bodoh, tuli, kurang ajar, dan sebagainya.

¹⁴Yunanto Muhadi, *Sudah Benarkah Cara Kita Membina Anak*, (Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2016), h. 12.

Dalam menghadapi anak, orang tua harus senantiasa mengingatkan diri sendiri agar tetap tenang dan sabar dalam segala keadaan, terutama saat menghadapi anak yang bertingkah tidak sopan atau kurang baik. Sebab, hukuman fisik sangat tidak efektif untuk mengubah sikap seorang anak.

2. Bertengkar di Depan Anak

Banyak orang tua yang berani bertengkar di depan anak-anaknya. Patut disadari bahwa anak usia berapapun tidak suka melihat orang tuanya bertengkar. Pertengkar orang tua memberikan dampak yang cukup rumit pada anak, yakni merasa tertekan dan membenci salah seorang dari orang tuanya, entah itu ibu atau pun ayah. Anak pun akan berpikir dan mempertanyakan kebahagiaan dan kedamaian keluarga.¹⁵

E. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Moral Anak

a. Keteladanan diri

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk salat, terlebih dahulu mereka telah

¹⁵*Ibid.*, h. 17-18.

mengerjakan dan atau segera menegakkan salat. Teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak-anak.

Penataan situasi dan kondisi tersebut mengemas keteladanan mereka melalui penataan fisik, sosial, pendidikan, psikologis, sosiobudaya, kontrol mereka perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.¹⁶ Dalam penataan lingkungan fisik keluarga, orang tua dapat meneladani anak untuk senantiasa meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keteraturan ruang-ruangan yang ada di rumah, dan mengutamakan penggunaan ruangan rumah untuk kepentingan belajar, serta menunaikan kewajiban sebagai makhluk beragama.

Penataan lingkungan sosial dapat mengemas teladan mereka bagi anak-anak melalui komunikasi di antara orang tua sendiri dan antara orang tua dengan anak menggunakan bahasa yang sopan serta penuh keramahan. Dengan komunikasi mereka yang terlibat didalamnya dapat saling menghadirkan diri dan mempertautkan diri sehingga memudahkan anak untuk berimitasi dan mengidentifikasi dirinya untuk berperilaku berdisiplin diri dalam melakukan hubungan sosial. Dalam penataan sosial, orang tua yang dapat mengemas teladan adalah orang tua yang memahami dunia anak-anak sehingga mereka memahami dunianya. Misalnya, orang tua mendengarkan cerita-cerita, keluhan-keluhan, dan kesenangan-kesenangan yang dilontarkan anak. Dengan mendengarkan apa yang dilontarkan anak, orang tua mampu membuat

¹⁶Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 124.

mereka untuk mendengar apa yang dimauinya karena adanya persepsi dan apresiasi yang relatif sama di antara keduanya.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Moral

Upaya yang dapat dilakukan orang tua Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya ini berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral).¹⁷

Anak yang telah terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral, secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin diri. Oleh sebab itu orang tua perlu menatanya dengan penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, sosiobudaya, dan psikologis. karena diantara mereka telah mampu beridentifikasi diri, hal itu memudahkan orang tua untuk memperdalam makna suasana kebersamaan dengan menata suasana psikologis pada kehidupan keluarga. Suasana ini dapat ditata oleh mereka, terutama orang tua, melalui dialog-dialog yang bernuansa persahabatan. Dengan demikian, jika anak lupa dalam merealisasikan nilai-nilai moral, orang tua

¹⁷*Ibid.*, h. 127.

mudah untuk menyentuh emosionalnya sehingga anak melakukannya dengan sukarela (kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral).

c. Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga

Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan dunia keorangtuaan orang tua oleh anak dan dunia keanakan anak oleh orang tua, dan situasi kehidupan yang dihayati bersama. Secara filosofis, terbukanya peluang bagi mereka untuk menghadirkan eksistensi dirinya akan memudahkan mereka untuk saling membaca. Dengan situasi dan kondisi tersebut, masing-masing anggota keluarga dapat melakukan peran dan fungsi dengan baik dan anak-anak merasa diterima didalam anggota keluarga. Dengan begitu anak akan lebih mudah untuk membangun konsep diri dan berfikir positif.¹⁸

Anak memiliki dasar-dasar untuk mau dan terdorong belajar dari siapa saja tentang hal, termasuk untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Untuk membangun suasana tersebut, dimulai dari sikap keterbukaan orang tua tentang upaya yang dilakukan, baik didalam lingkungan maupun di luar rumah. Sikap ini dapat dibangun jika orang tua memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan manusia sempurna.

Keterbukaan adalah wahana untuk menyadarkan anak bahwa orang tuanya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral sehingga dapat menggugah anak untuk melakukan identifikasi dalam belajar memiliki

¹⁸*Ibid.*, h. 130.

dan meningkatkan nilai-nilai moral. Dengan demikian diantara mereka dapat membentuk metakognisi dan metaafeksi.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat esensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.¹⁹

Orang tua yang mampu menghayati dunia anak dipersyaratkan untuk memiliki tiga kemampuan, yaitu kepakaran, kepercayaan, dan kedekatan yang dirasakan oleh anaknya. Makna kepakaran dalam perspektif nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya adalah diperlukannya kemampuan orang tua untuk mengerti (*understanding*) secara substansial tentang nilai-nilai moral untuk kehidupan. Sedangkan kepercayaan, secara esensial adalah apa yang telah dimengerti (nilai-nilai moral) oleh orang tua dipolakan menjadi napas kehidupan sehingga

¹⁹*Ibid.*, h. 132.

dimata anaknya mereka tidak sekedar berbicara tetapi telah menghayatinya dalam kehidupan. Selanjutnya, orang tua perlu membangun kedekatan anak dengan cara melakukan komunikasi yang dialogis, dengan tiga kemampuan ini, orang tua dapat menghayati dunia anaknya dan anak menghayati dunia orang tua sehingga terjadi pertemuan makna diantaranya.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya terhadap nilai-nilai moral.²⁰

f. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.²¹

²⁰*Ibid.*, h. 133.

²¹*Ibid.*,

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka. Dengan dialog terbuka, mereka dapat berangkat dari dunia remaja yang penuh dengan letupan-letupan sehingga memudahkan untuk menyadarkan kembali. Supaya control orang tua dipahami oleh anak dari perspektif rasional yang telah berkembang dengan pesat. Mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya.

g. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga. Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.²²

²²*Ibid.*, h. 134.

F. Kerangka Pikir

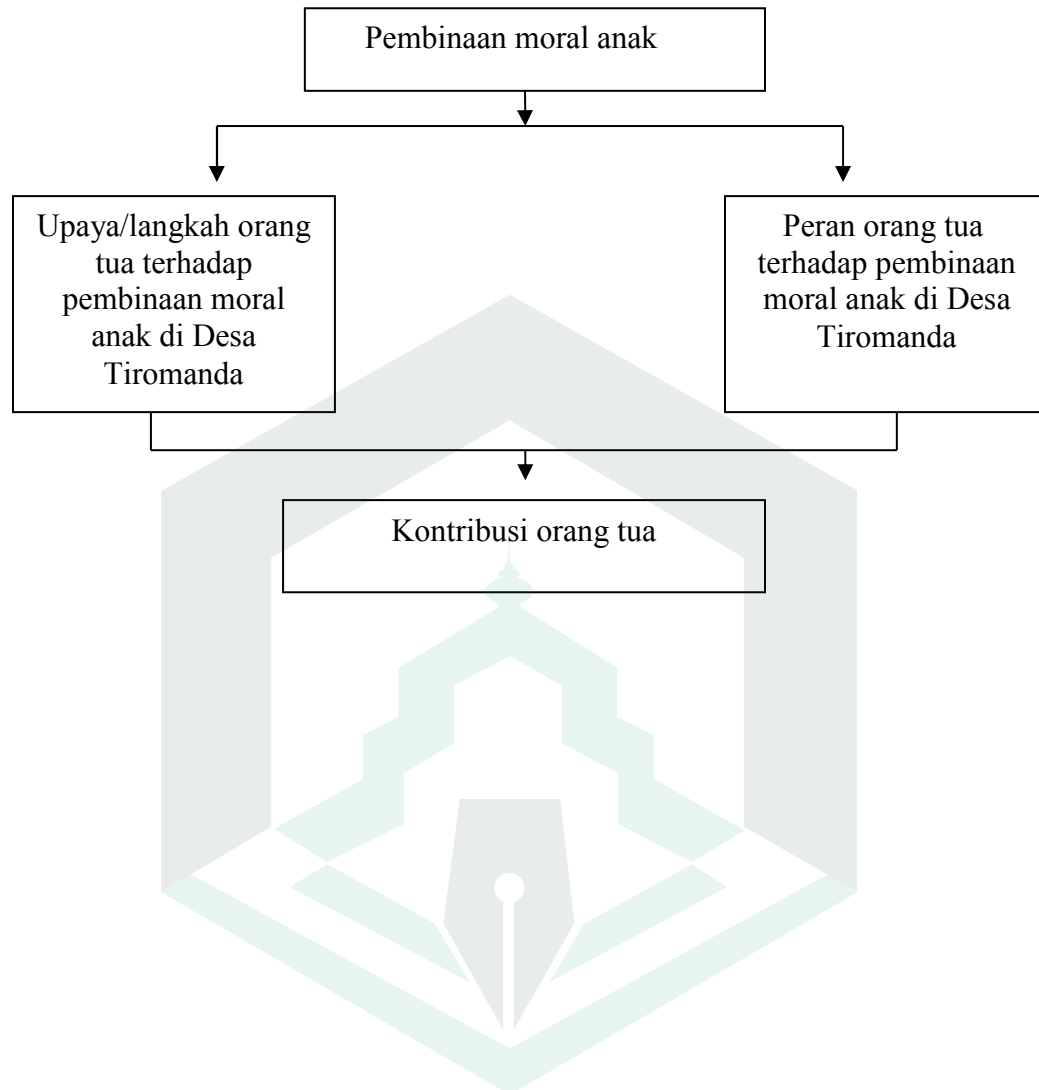
Kerangka fikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data menarik kesimpulan. Kerangka fikir juga berfungsi sebagai penyederhanaan alur dan teori penelitian yang dikemukakan. Penelitian ini mengacu pada kerangka fikir tentang kontribusi Orang Tua terhadap Pembinaan Moral Anak Di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

Pembinaan moral anak adalah sikap, perbuatan, dan perilaku benar atau salah yang dilakukan oleh anak secara kumulatif selama perkembangan anak, dimana akan terus belajar untuk bersikap mandiri menghadapi lingkungan sekitarnya, seorang anak membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan dan kasih sayang dari keluarga serta lingkungan dimana berada. Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka peneliti menuangkannya dalam bentuk kerangka fikir. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan maksud yang ingin peneliti peroleh.

Proses pembinaan moral anak dalam penelitian ini memiliki tiga alternative untuk mengetahui tentang hubungan kontribusi orang tua diantaranya, yaitu: upaya orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda, langkah-langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam meningkatkan pembinaan moral anak di Desa Tiromanda, peran orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda.

Berdasarkan uraian di atas ada hubungan positif serta signifikan antara kontribusi orang tua terhadap moral anak. Hal tersebut dapat di lihat pada bagan di bawah ini.

Gambar 1.1 : Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif, bermaksud menggambarkan kondisi yang bersifat sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud menjawab tentang kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan komunikasi, dan Sosiologi. Pendekatan komunikasi adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis tentang cara menyampaikan informasi dalam bentuk interaksi. Pendekatan sosiologi, adalah pendekatan yang mempelajari tingkahlaku manusia sebagai bagian dari lingkungan yang terbatas, masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian “kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu” yang dilakukan oleh

¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2000), h. 10

peneliti yaitu di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang berada di jl. Tandi Pau Km 4 Assallangge, Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Adapun waktu penelitian yang digunakan peneliti yaitu 1 Bulan.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun subyek dari penelitian ini yaitu 20 orang anak yang terdiri dari 6 keluarga, dimana tiga keluarga dari kalangan mampu dan tiga 3 keluarga lagi dari kalangan kurang mampu yang masing-masing memiliki anak berumur antara 7-18 tahun, di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

D. Sumber Data

Data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa buku-buku literatur-literatur dari internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang didapatkan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.²Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu orang tua dan anak yang berada di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten melalui observasi dan wawancara selama

²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 29.

penelitian berlangsung serta data dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui riset dari berbagai literatur yaitu dari internet dan buku-buku yang dianggap relevan terutama dalam hal menunjang tinjauan teroris terhadap penulisan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang ditempuh oleh penulis yang dianggap relevan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *library research* (riset perpustakaan), riset perpustakaan ini adalah dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Dan *field research* (riset lapangan), riset lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden, seperti:

1. Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.³ Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya. Peneliti mengadakan pengamatan langsung di Desa Tiromanda Kecamatan Bua. Observasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data-data tentang kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan moral anak, dan upaya orang tua dalam meningkatkan pembinaan moral anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subyek). Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, baik dilakukan secara perorangan antara peneliti (*interviewer*) dengan seorang responden (*interview*) maupun dilakukan secara kelompok, yakni antara penelitidengan sekelompok atau beberapa orang responden.

Penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung berupa beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden.

³Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 81.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari analisa data dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Analisis data dimulai dengan menelaah data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu dari pengamatan, dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif yaitu dengan cara reduksi data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

1. Reduksi data yaitu menelaah dan mengkaji seluruh data yang tersendiri dari berbagai sumber dan membuat rangkuman dari setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dari rangkuman yang dibuat, penulis akan melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik yaitu pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap rumusan masalah yang penulis ketengahkan di bab pendahuluan.

2. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu menggambarkan dan menjelaskan dengan kesimpulan yang memiliki makna.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tiromanda

Desa Tiromanda merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Desa Tiromanda merupakan wilayah geografis dan administratif dari Kecamatan Bua yang merupakan Kecamatan dari perbatasan dengan Kota Palopo. Jarak Desa Tiromanda ke ibu Kota Kecamatan 5 kilo meter sedangkan jarak ke ibu Kota Kabupaten / kota 55 kilo meter dan jarak Desa Tiromanda ke ibu Kota Propinsi 357 kilo meter.¹

Letak wilayah Kecamatan Bua sangat strategis karena relatif berada di Kecamatan perbatasan antara Kabupaten Luwu dan Kota Palopo. Wilayah Desa Tiromanda merupakan wilayah yang dihuni oleh beberapa suku antara lain: Bugis, Makassar, Luwu, Jawa, dan Toraja. Secara umum jumlah penduduk di Desa Tiromanda sejumlah 2278 jiwa.²

Adapun batas wilayah Desa Tiromanda adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Wara Selatan Kecamatan Wara Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Puti Kecamatan Bua
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sakti Kecamatan Bua

¹Marwiah, Kepala Desa Tiromanda, “wawancara” di Kantor Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 9 Agustus 2017.

²Elsa, Sekretaris Desa Tiromanda, “wawancara” di Kantor Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 9 Agustus 2017.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Posi

2. Tingkat Pendidikan Desa Tiromanda

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan bangsa. Pendidikan masyarakat Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu mempunyai perhatian yang sangat tinggi. Orang tua mendorong anak-anaknya untuk mencari pengetahuan ke daerah-daerah lain, misalnya ke Makassar, di Palopo atau pada daerah lainnya. Selain dari pada itu, di Desa Tiromanda Kecamatan Bua terdapat dua lembaga pendidikan yang cukup membantu masyarakat, satu buah lembaga pendidikan sekolah dasar (SD), dan satu buah lembaga pendidikan sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP).³

3. Kehidupan Ekonomi

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Tiromanda pada umumnya adalah petani. namun demikian, tidak sedikit diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pegawai swasta dan PNS, petani, pedagang, guru dan sebagainya. Seperti halnya daerah-daerah lain di Sulawesi selatan maka penduduk di Kelurahan Desa Tiromanda Kecamatan Bua pada umumnya menekuni yang bervariasi dan bermacam-macam. Di bidang organisasi, terdapat beberapa organisasi masyarakat di Kecamatan Wara baik berupa organisasi LPMK, Pemuda maupun Dasa Wisma.⁴

³M. Arifin, Ketua BPD Desa Tiromanda, “wawancara” di Kantor Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 9 Agustus 2017.

⁴Idris Syarif, Sekretaris BPD Desa Tiromanda, “Wawancara” di Kantor Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 9 Agustus 2017.

5. Keadaan Tanah di Desa Tiromanda

Wilayah kelurahan Desa Tiromanda merupakan kombinasi wilayah daratan dan bukit. Wilayah daratan sangat potensial dibidang pertanian terbukti dengan hamparan sawah dengan luas 607 hekto are, perladangan seluas 499 hekto are, perkebunan seluas 339 hekto are. Di samping itu terdapat wilayah hutan yang luasnya 2.066 hekto are.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya Orang Tua terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda

Orang tua sangat memegang peran utama untuk membina anak-anaknya, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan, rintangan dan tantangan. Jika orang tua tidak berhasil membina anak dan tidak berhasil meletakkan dasar keagamaan maka sangat berat untuk berharap mampu membentuk jiwa anak menjadi anak yang bermoral.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pembinaan yang mengenai nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang di terapkan orang tua terhadap anak. Pembinaan adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk membina (merawat, menjaga, atau mendidik). Dengan berdasar pada manfaat pada upaya orang tua terhadap pembinaan moral anak, maka pembinaan anak utamanya masalah agama semakin maju dan berkembang. Untuk mengetahui sikap responden tentang upaya orang tua terhadap pembinaan moral anak di Desa Tiromanda berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan

terhadap situasi sosial dan pembinaan yang dilakukan para orang tua di lingkungan masyarakat tersebut.

Pembinaan yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Tiromanda terbilang bervariasi namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk moral anak yang baik. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda, bahkan meski bertetangga perbedaan upaya pembinaan yang dilakukan nampak jelas. Seperti yang dikatakan oleh keluarga Bapak Lando dan Ibu Diana orang tua dari empat anak bahwa upaya yang dilakukan dalam pembinaan moral anak dengan memahami karakter anak:

Dalam membimbing dan mendidik anak orang tua tidak boleh memastikan keberhasilannya, karena hal itu dapat menjadikan anak tidak berhasil. Apabila orang tua mendidiknya dengan kasih sayang, penuh perhatian, dan membolehkan kegagalan malah dapat menjadikan keberhasilan anak. Karena pada dasarnya jika seorang anak dipaksa maka anak itu akan memberikan penolakan, rasa marah dan benci. Selain itu, jika seorang anak diperlukan dengan sikap yang sopan santun maka orang tua tidak boleh berlebihan dalam memberikan perhatian, maupun aturan, maka akan membuat anak merasa dirinya dipercaya dan dihargai serta tidak tertekan dan akan mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugasnya khususnya belajar.⁵

Kedua orang tua bertanggung jawab memberikan pembinaan kepada anaknya dengan pembinaan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya

⁵Lando dan Diana, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

dalam kehidupan di masyarakat khususnya di Desa Tiromanda sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, dan sebagainya.⁶ Faktor penyebab utamanya adalah karena kurangnya pembinaan tentang nilai-nilai agama atau kurangnya fungsionalnya pembinaan nilai-nilai agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kelasalahan pola Asuh orang tua dalam keluarga.

Peneliti mengamati selama melakukan penelitian banyak Orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan. Tidak sedikit ditemukan orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia, atau bahasa inggris.

Sebaliknya, tidak jarang ditemukan orang tua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah. Seharusnya orang tua lebih memperhatikan masalah spiritual anak, misalnya memelihara kesalehan dan ketakwaan. Dengan jalan menjaga kemurnian dan keyakinan tauhid (pengesaan Allah swt).

⁶Gadi Pato Menteng, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

Pembinaan moral yang menitikberatkan pada usaha penanaman berbagai jenis kebaikan secara konkret, melalui nasehat, dan peringatan, serta kurang menekankan pada upaya pengembangan penalaran. Orang tua wajib menuntun anak-anaknya agar memahami dan menerapkan perihidup yang menunjukkan ketaatan. Selain itu orang tua perlu menerapkan dan pemeliharaan *sunnah* nabi sebagai sarana yang paling utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan agar semua yang dilakukan mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai yang besar bernilai ibadah di hadapan Allah swt.

Menempatkan diri sebagai orang tua dan pemimpin rumah tangga agar selalu menjadi contoh yang baik serta dijadikan teladan yang benar bagi semua anggota keluarga termasuk para putra dan putri yang tidak lain adalah amanah yang paling berharga dari Allah swt. Seperti yang dikatakan Bapak Ardis dan ibu Restina mereka melakukan pembinaan moral anak dengan pengembangan aspek keimanan anak. Keimanan merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan, ada pertalian yang erat antara iman dan moral. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan perasaan dan jiwa, sedang keduanya telah ada dan melekat pada diri anak sejak kelahirannya maka setiap orang tua harus mampu menanamkan rasa keimanan pada anak dengan sebaik-baiknya, karena perasaan keTuhan akan hadir secara sempurna dalam pribadi anak yang berperan sebagai dasar berbagai aspek kehidupannya kelak.⁷

⁷Ardis dan Restina, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

Perkembangan kognitif dalam pembinaan moral bertujuan mengubah cara berpikir seorang anak dalam menetapkan keputusan perilaku moralitasnya. Landasan utama pengembangan program pada anak adalah meningkatkan perkembangan moral kognitif anak. Orang tua selalu berupaya untuk menambah pengetahuan di bidang pengamalan ajaran agama. Baik yang berubah ibadah yaitu hubungan langsung kepada Allah swt, maupun berupa *muamalah* yaitu sosial dan interaksi yang positif dengan sesama manusia atau masyarakat, mulai dari anggota keluarga, para tetangga, para keluarga yang bertempat tinggal jauh dan seluruh masyarakat secara lebih luas.

Memelihara sifat-sifat yang mulia yang terpancar dari perilaku, tutur kata, perbuatan, pelayanan, serta memelihara lingkungan dan melanjutkan kehidupan yang menunjukkan upaya yang produktif. Orang tua membantu anak meningkatkan tahap pemikiran moral anak ke arah penalaran yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan Bapak Jon dan Ibu Ida orang tua dari enam anak ini memberikan Pembinaan moral terhadap anaknya dengan pendidikan melalui pengembangan aspek moral anak:

Pendidikan moral biasanya dikenal dengan pendidikan tingkah laku atau pendidikan etika. Orang tua yang bijaksana akan senantiasa mengarahkan perkembangan anak menuju kesempurnaan termasuk di dalamnya moral anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat di dalam diri anak sebagai fitra, sehingga dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang

jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang jelek dan mana yang buruk.⁸

Keluarga yang kondusif bagi proses pembinaan anak dalam Islam adalah keluarga *sakinah*. Keluarga ini di cirikan oleh dua hal pokok: *pertama*, adanya kesetiaan dalam kasih sayang antara ayah, ibu dan anak; dan *kedua*, terciptanya sistem pembagian kerja yang adil antara suami dan istri dengan melihat kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi. Keluarga sakinah dibangun atas dasar prinsip kesetaraan antara suami dan istri sehingga satu sama lain saling mengisi dan menghargai. Dalam kondisi ini anak akan mendapatkan kesempatan berkembang yang baik tanpa tekanan dan paksaan.

Keluarga sakinah mendorong perkembangan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Adanya saling pengertian antara ibu dan ayah adalah penting, sehingga satu sama lain tidak merasa dibebani tugas yang berlebihan. Sinergi hubungan kedua orang tua itulah yang menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan anak menjalani pendidikan di lingkungan keluarga, karena anak adalah manusia yang sempurna sehingga ia harus diberikan perhatian secara utuh dan penuh.

Perlakuan yang lemah lembut yang penuh dengan kasih sayang, terutama dari kedua orang tuanya, merupakan unsur positif dalam kepribadian anak. Hubungan ibu dan bapak saksama mereka yang mencerminkan kehidupan sakinah dan kasih

⁸Jon dan Ida, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

sayang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ramadhan dan Ibu Erna orang tua dari Diki dan Dika melalui kepribadian.

Kepribadian adalah suatu yang abstrak yang sukar dilihat atau diketahui secara nyata. Untuk mengetahui kepribadian seseorang, diantaranya dengan melihat gejala-gejalanya, yaitu yang tercermin dalam cara bergaul, berpakaian, berbicara, dan menghadapi persoalan atau masalah. Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki anak sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang.⁹

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan.

Keluarga terjalin hubungan saling berinteraksi, saling berhubungan di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya, konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, konflik antara anak, bahkan konflik antara ayah, ibu, dan anak. Penyebabnya karena perbedaan pandangan, perbedaan latar belakang kehidupan, masalah ekonomi, dan sebagainya. Siapapun

⁹Ramadhan dan Erna, "*Wawancara*" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017.

orangnya dan bagaimanapun situasi dan keadaannya, suatu keluarga tidak ingin ada konflik dalam keluarga mereka, karena hal itu didasari atau tidak dapat mengancam keutuhan keluarga.

Pada umumnya konflik ringan dalam keluarga selalu saja ada dan hal itu sukar untuk dihindari, yang penting agar konflik itu tidak sampai memicu kehancuran keutuhan keluarga. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta antara ibu dan anak, setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya. Seperti yang dikatakan bapak Amiluddin dan ibu Salmiati:

“Bahwa kami orang tua penasehat untuk anak-anak kami, selalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama, selalu melakukan tanya jawab tentang moral dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak kami benar-benar memahami situasi, selalu menerapkan gaya yang santai”.¹⁰

Pentingnya Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap moral seorang anak. Terutama dari cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Kebanyakan orang tua mengatakan bahwa si anaklah yang tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak

¹⁰Amiluddin dan Salmiati, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017.

sengaja dilakukan oleh orang tua mereka. Perlakuan adil orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembinaan, berarti terbukanya kesempatan anak untuk mendialogkan jenis dan program pendidikan yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing.

Sebaiknya secara demokratis setiap anak berkesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena yang berkembang selama ini orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya untuk menentukan pendidikan anaknya. Kedekatan orang tua dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan moral anak, di banding pengaruh yang diberikan oleh komponen pembinaan lainnya.

Seperti pembinaan moral yang dilakukan bapak Gafaruddin yaitu dengan memberikan kebebasan. Bapak Gafaruddin dan ibu Haliana mengatakan:

“Proses pembentukan nilai moral anak kami memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak-anak kami untuk memilih dan menentukan sendiri nilai-nilai yang diambilnya, karena adanya anggapan kami bahwa belum tentu nilai yang kami anggap baik bagi anak kami, baik pula bagi orang lain. Dengan demikian kami dibiarkan anak kami memilih nilai yang sesuai untuk dianut dan di yakini oleh dirinya sendiri, tanpa adanya intervensi atau campur tangan kami”.¹¹

Anak-anak yang diberikan kebebasan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang diambilnya, anak menjadi bingung, sehingga sukar untuk menentukan mana nilai yang baik dan yang tidak baik hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap, pola pikir dan cita-cita seorang anak. Apabila Orang tua memberikan kasih sayang dengan

¹¹Gafarruddin dan Haliana, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 12 Agustus 2017.

kebebasan dalam membuat keputusan mereka sendiri. Maka orang tua perlu pantau, menasehati dengan diiringi doa agar setiap tindakan yang diambil mereka adalah betul. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan moral yang mulia.

Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Anak adalah orang yang masih dalam tahap perkembangan yang berada pada masa transisi, kepribadian mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif yang paling mudah mempengaruhi mereka.

Dua puluh responden (anak) telah peneliti teliti, semua mengatakan sering diajarkan tentang moral yang baik oleh orang tuanya. Dari 20 responden 70% dari mereka mengatakan bahwa orang tua mereka sering memberikan bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar, membaca Al-Qur'an, shalat lima waktu, pergi dan pulang sekolah tepat waktu.

Kedudukan orang tua dalam keluarga terutama orang tua atau bapak ibu, memiliki kedudukan yang istimewa dimata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya didunia yang penuh cobaan dan godaan dalam hal ini bapak ibu menempati posisi sebagai tempat rujukan bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh kemuliaan akhlak.

Adapun upaya/langkah orang tua terhadap pembinaan moral anak yaitu:

1. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merelisasikan Nilai-nilai Moral.

Kedua orang tua sangat besar peranannya sangat menentukan bagi terwujudnya kesalehan di lingkungan rumah tangga. Anak-anak yang saleh lakasana hiasan hidup bagi kedua orang tuanya dan juga merupakan kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tuanya manakalah mereka berhasil mengantar anaknya memasuki kehidupan yang mandiri serta dihiasi dengan kesalehan berupa moral yang mulia, sopan santun yang terpuji, tutur kata yang lembut dan tingkah laku yang menarik.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pertumbuhan setiap anak-anak adalah pada tahap yang pertama mengikuti pendidikan kerohanian tahap ini sangat penting, karena ketika anak-anak yang sehat terbentuk termasuk perilaku, anak-anak yang diberi perhatian dan kasih sayang yang cukup akan besar dengan penuh yakin dan lebih mudah mendengar kata orang tua. Sebaliknya bagi anak-anak yang kurang diberi perhatian, mereka mudah memberontak dengan melakukan perkara yang dilarang walaupun berulang kali ditegur. Mereka percaya itulah cara terbaik bagaimana untuk menarik perhatian orang tuanya lagi. Berikan mereka kasih sayang tanpa mengira anak sulung maupun bungsu dengan bersikap adil terhadap setiap anak. Tidak boleh dipukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar untuk mendidik. Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan kita dan

merasakan kita sebagai bagian dari dirinya saat besar yang dapat dianggap sebagai teman dan rujukan yang terbaik.

Anak-anak merasa aman dalam meniti usia kecil mereka karena mereka tahu anda (ibu bapak selalu ada disisi mereka setiap masa. Ketika anak berbuat kebaikan orang tua patut memberikan penghargaan dan ketika anak tidak berbuat kebaikan orang tua harus memberikan hukuman sesuai dengan perbuatannya. Dengan memberi hukuman anak akan jera, dan berhenti dari perilaku yang buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Seperti yang dikatan oleh Bapak Lando dan Ibu Diana bahwa langkah-langkah yang mereka tempuh dalam pembinaan moral anak dengan memberikan pembinaan penghargaan dan hukuman.

“Kami menanamkan moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan dengan memberikan penghargaan atau hukuman, penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Secara tidak langsung kami juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. contohnya ketika anak kami berpuasa Ramadhan atau Shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang kami diberikan. Sebaliknya, anak kami yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usianya”.¹²

Menurut Diana bahwa pada usia 6-7 tahun pada tahap ini kita mulai menanamkan nilai disiplin dan bertanggung jawab kepada anak-anak. Ketika anak-anak tidak mendirikan shalat tidak apa-apa diberi hukuman karena meninggalkan

¹²Lando dan Diana, “Wawancara” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

shalat bukanlah untuk menyiksa. Cuma sekedar untuk mengingatkan mereka, pada setiap suruhan terutama dalam mendirikan shalat.¹³

2. Demokratisasi dan Keterbukaan dalam Suasana Kehidupan Keluarga

Pada masa remaja anak penuh dengan sikap memberontak. Orang tua harus mendekati anak-anak dengan baik dengan mereka. Tanyakan dan berbincang dengan mereka tentang perkara yang mereka hadapi. Jadilah pendengar yang setia kepada mereka. Sekiranya tidak bersetuju dengan sembarang tindakan mereka, hindari menghardik atau memarahi mereka terutama dihadapan saudara-saudaranya yang lain tetapi gunakan pendekatan secara diplomasi walaupun kita adalah orang tua mereka. Sehingga, tidak ada orang ketiga atau orang asing akan hadir dalam hidup mereka sebagai tempat rujukan dan pendengar masalah mereka. Mereka tidak akan terpengaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena memandang semua kebahagiaan dan kesenangan telah ada di rumah bersama keluarga.

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anak lahir dan batin serta kebahagiaannya di dunia dan di akhirat, orang tua harus dapat membimbing dan mengarahkan anak kepada pendidikan yang baik sesuai dengan norma-norma agama, dan adab sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang dikatakan Bapak Ardis dan Ibu Restina orang tua dari enam anak:

“Bahwa dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang baik dari kami terhadap anak kami sejak masa kanak-kanaknya maka dapat diharapkan setelah

¹³Diana, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

dewasa nanti segala tindakannya akan selalu didasari norma-norma agama dan sopan santun”.¹⁴

Secara tidak langsung orang tua telah memberikan sumbangan dalam menciptakan suasana anak aman dan tentram. Berdasarkan kondisi dan masalah ekonomi, perlu adanya pengembangan kebijakan yang memungkinkan orang tua mengambil peran dan fungsi yang proaktif dalam pembinaan moral anak, langkah ini bukan saja karena motivasi agama, tetapi sebagai langkah antisipatif terhadap kondisi masyarakat modern yang mengarah kepada perusakan sendi-sendi moral anak.

3. Kemampuan Orang Tua Menghayati Dunia Anak

Pemberian perhatian dengan nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati. Dengan perhatian, anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dimanapun proses pembinaan berlangsung alasan utama kehadiran orang tua adalah membantu anak agar belajar sebaik-baiknya. Bagi orang tua untuk memahami sepenuhnya cara dan tahapan belajar yang terjadi pada diri anaknya.

Kebanyakan orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pembinaan anaknya, acuh tak acuh terhadap belajar anaknya tidak mau tau bagaimana kemajuan anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam melaksanakan pendidikannya, untuk itu

¹⁴Ardis dan Restina, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

pembinaan anak dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan anak terutama teladan dari orang tua sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seperti yang dikatan bapak Jon dan ibu Ida untuk menumbuhkan rasa hormat anak terhadap orang tua:

“kami memberikan kasih sayang kepada anak-anak kami, dan kami tunjukkan kepercayaan kami terhadap anak-anak, kami menghargai karya anak-anak kami dan memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak-anak kami, kami kenalkan nilai-nilai yang dapat menjadikan kegembiraan kesenangan kepada anak-anak kami, bila anak-anak kami kurang berakhlak kurang baik kami nasehati dengan penuh kebijaksanaan dan pembinaan yang baik”.¹⁵

Sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, di bandingkan dengan sikap otoriter, maka sikap demokrasi orang tualah yang lebih menguntungkan dan memberikan hasil yang lebih baik, dengan sikap demokrasi. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Anak memiliki fitra berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya

¹⁵Jon dan Ida, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

berbuat merupakan komponen dari fitra itu.¹⁶Pembinaan dalam keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan moral anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pembinaan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga.

4. Memberikan Konsekuensi Logis

Menegakkan kedisiplinan harus diiringi dengan member kebebasan agar anak tidak merasa tertekan dan terbelenggu. Artinya, orang tua harus lebih banyak memikirkan kebutuhan dan kemampuan anak. Hargailah perbedaan anak dengan saudaranya sepanjang tidak berpotensi menimbulkan hal-hal yang kurang diinginkan. Orang tua harus menyelesaikan penanaman dasar moral dan kebiasaan yang baik saat sebelum anak memasuki usia remaja. Dengan cara itu, anak akan mempunyai wilayah tersendiri di dalam hidupnya sehingga menjadi manusia yang bermoral.¹⁷

Kesalahan-kesalahan orang tua menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan yang cukup, tidak sepaham antara ayah dan ibu, terlalu berbaik sangka atau terlalu berburuk sangka pada anak, pilih kasih, mendoakan buruk terhadap anak, bertengkar dan berbuat hal yang tidak layak di hadapan anak, susah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, lalai pada bacaan anak, tontonan

¹⁶Ramadhan dan Erna, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017.

¹⁷Ramadhan, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017

dan pergaulan anak, membuat anak minder, tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab, kesalahan mengajarkan disiplin.

5. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Pembiasaan adalah fase yang sangat strategis dalam pembinaan anak. Sebab apapun hasil pembinaan yang diharapkan tumbuh dan berkembang di dalam jiwa anak pada akhirnya harus menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.¹⁸ Pembiasaan menuai kritik karena apa yang menjadi kebiasaan itu bersifat otomatis, tidak dimilikinya kemampuan analisis, dan baik buruknya cenderung tidak diketahui jika tidak diberitahu. Islam tetap bersikukuh mempertahankan dan menggunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pembinaan, dengan tujuan mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dengan kebiasaan akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan pada hasil-hasil yang memuaskan.

Keluarga orang tua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk-keluar rumah, maka hal itu akan menjadi santapan rohani anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang diucapkan oleh orang tuanya. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang

¹⁸Erna, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017.

pada masa perkembangannya, Anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Seperti yang dikatakan bapak Amiluddin dan ibu Salmiati:

“kami orang tuanya harus taat beribadah, patuh melaksanakan ajaran agama dengan demikian anak-anak kami akan menyerap nilai-nilai agama yang dilihat, didengar dan dialaminya dalam hidup kami. Dapat memberikan pembiasaan dalam diri anak-anak untuk hidup sesuai dengan petunjuk agama, termasuk sopan santun, tutur kata, pola tingkah laku yang baik dapat memberikan efek positif kepada anak-anak”.¹⁹

6. Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Orang tua berkewajiban memberikan pelajaran agar anak tidak terjerumus dalam kemungkarannya. Orang tua harus memberikan pelajaran sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya kebutuhan-kebutuhan anak. Pemberian pembelajaran yang tidak kalah pentingnya untuk diajarkan kepada anak adalah bagaimana anak merasa damai secara spiritual. Orang tua harus mengajarkan bahwa cinta kepada Allah swt. diatas segala-segalanya. Segala sesuatu yang dicintai oleh anak di dunia tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah swt.

Perasaan cinta ini harus sudah tertanam pada anak sejak usia balita. karena cintanya kepada Allah, anak mengerjakan perintah-Nya dengan ikhlas, jauh dari keluh kesah, dan menjauhi larangan-Nya tanpa ada paksaan. Arif secara spiritual juga penting dimiliki anak. Orang tua harus mengajarkan bahwa apapun yang dikerjakan dengan ikhlas bernilai ibadah disisi Allah. Dengan begitu, anak akan memperluas lapangan ibadahnya. Anak tidak hanya sekedar melaksanakan salat lima

¹⁹Amiluddin dan Salmiati, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017.

waktu dan salat sunnat, tetapi juga menjalankan perintah yang lain seperti bersedekah, berinfak, menyantuni anak yatim. Seperti yang dikatakan oleh Gafaruddin Cora dan Haliana orang tua dari enam anak ini.

Bahwa anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya, apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, bila perlu berjamaah, untuk mengajak anak membaca al-Qur'an terlebih dahulu orang tua membaca al-Qur'an, kalau orang tua akan mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat melalui makan bersama, kemudian diajarkan membaca *bismillahirrahmani-rahim* sebelum makan dan membaca Alhamdulillah sesudah makan, dan seterusnya.²⁰

Gafaruddin Cora dan Haliana memberikan pembinaan terhadap anaknya dengan pendidikan keteladanan. Karena setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Gafaruddin Cora memberikan Contoh lain yaitu kalau orang tua melarang anaknya merokok, maka orang tua janganlah merokok dihadapan anak, sebab anak akan mengikuti apa yang dilakukan bapaknya.

Setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi anak, terutama anak usia dini, biasanya berkaitan dengan gangguan pada proses perkembangan moralnya. Bila gangguan tersebut tidak segera

²⁰Gafaruddin Cora dan Haliana, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 12 Agustus 2017.

diatasi maka akan berlanjut pada fase perkembangan moral berikutnya yaitu fase perkembangan anak sekolah. Pada gilirannya, gangguan dapat menghambat proses perkembangan anak yang optimal. Penting bagi orang tua untuk memahami permasalahan-permasalahan anak agar dapat meminimalkan kemunculan dan dampak permasalahan tersebut serta mampu memberikan bantuan yang tepat. Dika dan Diki anak dari Bapak Ramadhan dan ibu erna mengatakan:

“Bahwa kedua orang tua kami tidak memperhatikan kami, kami diberikan kebebasan melakukan apa saja. Orang tua kami tidak peduli dengan sikap dan perilaku kami yang menyimpang bahkan kami pernah mengambil barang tetangga tanpa sepengetahuan tetangga namun orang tua kami mengetahui hal tersebut tetapi orang tua kami tidak menegur”.

Dika dan Diki juga mengatakan bahwa nasehat yang disampaikan kedua orang tuanya kepada mereka tidak sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditampakkan kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari anak-anak menjawab bahwa orang tua mereka sering menutun anak-anaknya agar selalu memelihara sifat-sifat kesalehan dan ketaatan Kepada Allah swt. Dengan memelihara sifat-sifat yang mulia termasuk ketulusan dalam pergaulan, kejujuran dalam interaksi serta kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

3. Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anak lahir dan batin serta kebahagiaannya di dunia dan di akhirat, orang tua harus dapat membimbing dan mengarahkan anak kepada pendidikan yang baik sesuai dengan

norma-norma agama, dan adab sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Adanya bimbingan dan pengarahan yang baik dari orang tua terhadap anak sejak masa kanak-kanak maka dapat diharapkan setelah dewasa nanti segala tindakan akan selalu didasari norma-norma agama dan sopan santun. Dengan demikian secara tidak langsung orang tua telah memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana anak aman dan tentram.

Keutuhan orang tua ditandai dengan lengkapnya anggota keluarga khususnya bapak dan ibu tak pernah atau jarang terjadi perkecokan dan pertengkaran antara anggota keluarga serta semua anggota keluarga dapat berkomunikasi dan berkumpul dengan mudah dan sering. Keutuhan orang tua dapat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa anak. Orang tua harus memberikan pelayanan yang sebaik mungkin sesuai kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya cara memperlakukan anak-anak seperti misalnya anak-anak harus diawasi dan bukan hanya didengarkan suaranya saja namun mereka hanya mengalami masa muda sekali saja, biarkan mereka menikmati, singkirkan rotan dan memanjakan anak.

Adapun peran orang tua terhadap pembinaan moral anak yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Pendidikan karakter terdapat tiga hal yang penting bagi pertumbuhan anak, yaitu perkembangan kemampuan kodrati anak sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu²¹.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatritri dalam diri anak melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam system daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing anak.

Orang tua memberikan penanaman nilai dan moral kepada anak mereka karena nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran yang mengikat anak dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Sedangkan moral adalah adat kebiasaan yang menjadi pegangan bagi anak dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian anak akan tumbuh dengan moral yang baik.²² Dalam ajaran Islam membangun moral dan karakter didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Orang tua yang memiliki moral dan karakter tinggi adalah orang tua yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik, dimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai suritauladan bagi anak.

²¹Lando dan Diana, "*Wawancara*" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

²²Ardis dan Restiana, "*Wawancara*" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

2. Membangun karakter anak secara efektif

Membangun karakter anak secara efektif merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, memiliki budi pekerti luhur, taat pada hukum, dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. Anak yang mentaati moral yang berlaku di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, atau dalam teori moral sering disebut dengan anak yang patuh pada hokum moral.²³

3. Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak

Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang tua dapat memberikan kontribusi yang positif kepada anak-anaknya. nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.²⁴Dengan demikian, nilai-nilai universal ini dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

4. Memelihara ketetapan ibadah

Beribadah dengan baik, khususnya menjalankan shalat lima waktu, sebagai perwujudan iman dan rasa syukur kepada Allah swt atas rahmat yang telah diberikan kepada dirinya. Orang tua yang semakin taat beribadah, anak menilainya semakin baik.

²³Jon dan Ida, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 10 Agustus 2017.

²⁴Ramadhan dan Erna, “*Wawancara*” di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 11 Agustus 2017.

Sudah selayaknya, para orang tua merasa berdosa jika anaknya belum melaksanakan shalat lima waktu secara teratur. Berbuat baik terhadap anak maupun kepada orang lain sebagaimana orang telah berbuat baik kepada dirinya. Anak taat kepada orang tua bukan berarti mengurangi kebebasan dalam mengembangkan potensi anak. Justru sebaliknya, ketaatan anak terhadap orang tua diwujudkan melalui dialog-dialog edukatif yang memungkinkan masing-masing anak memahami hak dan tanggung jawabnya.

Melalui dialog, masing-masing anak dapat berkomunikasi tanpa hambatan psikologis yang sering menjadikan anak minder, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya orang tua dapat membantu.²⁵ Berbuat baik dan akrab dengan sesama teman tanpa perlakuan diskriminatif. Artinya, anak yang saleh adalah anak yang dapat membawakan dirinya dalam masyarakat yang beragama. Karena setiap agama pada dasarnya menyuruh kebaikan, dan kebaikan baru terwujud dan dirasakan pada saat seseorang bermasyarakat.

Anak dapat mengembangkan potensi intelektual sebagai bekal dirinya dalam memahami fenomena alam, agar dapat bermanfaat bagi kehidupan dan kemanusiaan. Pemahaman anak yang tepat terhadap lingkungan menjadikannya tidak salah dalam menyikapi lingkungan. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kehidupan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan

²⁵Gafaruddin Cora, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 12 Agustus 2017.

yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga.²⁶ Buktinya, banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi di kehidupan masyarakat, tetapi belum mendapatkan kebahagiaan. Tetapi, tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan kontribusi orang tua terhadap pembinaan moral anak adalah bagaimana sebuah keluarga membantu mengembangkan potensi anak untuk berkembang secara optimal agar kelak dapat melaksanakan kekhilafahan di dunia maupun di akhirat, yaitu kemampuan anak hidup bermasyarakat yang didasari nilai-nilai moral agama dalam wujud masyarakat majemuk, demokratis, egaliter tanpa diskriminasi dan eksploitasi.

Apabila setiap generasi memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya secara optimal, dan lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang mendukung, maka dalam kurun waktu mendatang akan lahir *masyarakat madani* seperti yang dicita-citakan oleh setiap orang tua.

²⁶Yusuf Gelo, Imam Desa Tiromanda, "Wawancara" di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 12 Agustus 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak seluruh isi dari pembahasan sebelumnya tentang materi yang ada di dalam skripsi ini, penulis akan memberikan kesimpulan, yaitu:

1. Upaya/langkah orang tua terhadap pembinaan moral anak adalah dengan cara menanamkan kesadaran agama sedini mungkin dalam keluarga, memahami karakter anak, mengembangkan aspek keimanan anak, serta menciptakan suasana yang baik dalam keluarga, meningkatkan pengembangan aspek moral anak, kebersamaan orang tua dengan Anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga, kemampuan orang tua menghayati dunia anak, memberikan konsekuensi logis, nilai moral disandarkan pada nilai-nilai agama, kontrol orang tua terhadap perilaku anak.

2. Peran orang tua terhadap pembinaan moral anak sangat penting karena dalam keluarga itulah terciptanya karakter serta terbentuknya moral yang Islami dari hasil bimbingan dan didikan orang tua, sebab kebahagiaan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga inilah yang anak menerima tuntunan, didikan dan bimbingan yang pertama kali dari kedua orang tua.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan kepada peneliti nantinya tidak hanya meneliti sebatas melakukan upaya-upaya dalam melakukan pembinaan terhadap moral anak. Namun peneliti senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang Islami dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya suatu lingkungan yang diwarnai oleh nilai-nilai keislaman. Dan diharapkan kepada orang tua agar meningkatkan perhatian kepada anak dan memberikan nasehat dengan baik supaya anak bisa membuat rancangan untuk masa depan.

2. Diharapkan kepada peneliti maupun kepada orang tua agar melakukan observasi yang lebih mendalam dalam mengamati perilaku anak untuk membentuk keluarga kearah yang sesuai dengan ajaran Islam diperlukan hubungan antara ayah dan ibunya terjalin harmonis sebagai kunci pendorong dalam keluarga agar tercipta keluarga yang bahagia lahir batin yang didasarkan atas norma-norma agama yang diharapkan nantinya dapat terwujud secara nyata dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Fajria., *Peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Palopo dalam Pembinaan Akhlak Karimah* (Skripsi), Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam (STAIN) Palopo, 2010.
- Amin, Samsul Munir., *Bimbingan dan konseling Islam*, Jakarta, Amzah, 2013.
- Astika., *Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Era Informasi di Pesantren Darul Falah Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu* (Skripsi), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (STAIN) Palopo, 2011.
- Bahri, Syaiful Djamarah., *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Daradjat, Zakiah., *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang 2003.
- Darniati, *Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu* (Skripsi), Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAIN) Palopo, 2011.
- Departen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, Jakarta: J-ART, 2004.
- Fachruddin., *Pembinaan Mental Anak dengan Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Irawani., *Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar (Tinjauan Aplikasi Dakwah) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano* (Skripsi), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (STAIN), 2014.
- Maurice J., *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Muhadi, Yunanto., *Sudah Benarkah Cara Kita Membina Anak*, Jakarta: Diva Press, 2016.
- Muslim, Abu Husain Muslim bin Hajja Al-Qusyairi Annaishaburi., *Shahih Muslim*, Juz 2, No. 189 Bairut-libanon: Darul Fikri, 1993 M.

- Nashih, Abdullah Ulwan., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: All Right Reserved, 2007.
- Nurlela., *Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN NO. 114 Uraso Kecamatan mappedeceng Kabupaten Luwu Utara (Skripsi)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2009.
- Parinoi, Yusran., *Kasih Sayang Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Salumakkara Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (Skripsi)*, Program studi Pendidikan Agama (STAIN) Palopo, 2010.
- Pustarini, Henny., *Hynoparenting Islam Mendidik Anak Berbasis Qur'an*, Jakarta: Caesar Media Pustaka, 2015.
- Prayitno, Irwan., *Anakku Penyejuk Hatiku*, Jati Makmur : Pustaka Tarbiatuna, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin., *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ruslan, Rosady., *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sajarkawi., *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Senduk, Yacinta., *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua Membina Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Suryabrata, Sumadi., *metodologi penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta 2009.

Yusuf, Syamsu., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.



DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Elsa, S. E. Sekretaris Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu pada Tanggal 9 Agustus 2017



Wawancara dengan keluarga Pak Lando, pada Tanggal 10 Agustus 2017



Wawancara dengan Keluarga Pak Ardis, pada Tanggal 10 Agustus 2017



Wawancara dengan Keluarga Pak Jon, pada Tanggal 10 Agustus 2017



Wawancara dengan Anak-anak Pak Jon dan Ibu Ida, pada Tanggal 10 Agustus 2017



Wawancara dengan Keluarga Pak Ramadhan, pada Tanggal 11 Agustus 2017



Wawancara dengan Keluarga Pak Amiluddin, pada Tanggal 11 Agustus 2017



Wawancara dengan Keluarga Pak Gafaruddin, pada Tanggal 12 Agustus 2017